

DAMPAK PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK SISWA

Muhammad Anwarul Mujahidilillah
Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia
e-mail: anwarmujahidilillah@gmail.com

Abdullah Idi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia
e-mail: abdullahidi_uin@radenfatah.ac.id

K. A Bukhori
Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia
e-mail: kabukhori76@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implementation of Islamic religious education learning and its impact on the morals of students at SD Negeri 1 Kayuagung. The method used in this research is to use qualitative methods. This means that the data collected is not in the form of numbers, but rather data derived from interviews, observations of personal documents, notes, memos and other official documents. The data analysis technique used is data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The technique of ensuring data validity is carried out by checking trust, transferability checks and dependency checks. The results of this study are that the implementation of Islamic religious education learning for the morals of students at SD Negeri 1 Kayuagung is not much different from other schools, where the learning used is using storytelling or lecturing methods, singing, recitation, direct practice and also in groups. Then the impact of the implementation of Islamic religious education learning on the morals of students at SD Negeri 1 Kayuagung was held in the field and in the classroom. Then go through the habituation process. exemplary, (in a school environment), methods of advice, telling stories, singing, sirah (stories of the prophets), and methods of habituation. During the learning process, the teacher sometimes interrupts the lesson to improve the child's attitude if necessary. Because in the view of the teacher at SD Negeri 1 Kayuagung the attitude of the child is more important than the grades of the lesson.

Keywords: Morals, Islam, Learning, Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam beserta dampaknya terhadap akhlak siswa di SD Negeri 1 Kayuagung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah Pengumpulan data, reduksi data penyajian data da kesimpulan. Teknik penjaminan keabsahan

data dilakukan dengan pemeriksaan kepercayaan, pemeriksaan keteralihan dan pemeriksaan ketergantungan. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa di SD Negeri 1 Kayuagung tidaklah jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lain, yang mana pembelajaran yang di gunakan adalah menggunakan metode bercerita atau ceramah, bernyanyi, resitasi, praktek langsung dan juga berkelompok. Kemudian dampaknya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa di SD Negeri 1 Kayuagung diadakan apersepsi dilapangan maupun di kelas. Kemudian melalui proses pembiasaan, keteladanan, (dalam lingkungan sekolah), metode nasehat, bercerita, bernyanyi, sirah (kisah-kisah para Nabi), dan metode pembiasaan. Pada waktu pembelajaran guru terkadang memotong pembelajaran untuk memperbaiki sikap anak jika diperlukan. Karna dalam pandangan Guru di SD Negeri 1 Kayuagung ini sikap anak lebih utama daripada nilai pelajaran.

Kata Kunci: Akhlak, Islam, Pembelajaran, Siswa

Pendahuluan

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sekolah pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menambahkan budi pekerti yang baik, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan di rumah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga (Daulay, 2014).

Ditinjau dari Pendidikan Islam dimaksudkan agar manusia mampu mengelola dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Melalui proses pendidikan Islam diharapkan terciptanya Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, beramal kebaikan (amal shaleh), menguasai ilmu (untuk dunia dan akhirat), menguasai keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing (Siregar, 2010).

Di Indonesia Pendidikan Islam ditempatkan pada posisi yang strategis. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yakni, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2003).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam, pendidikan sebagai bahasa ilmiah yang sulit untuk didefinisikan. Bahkan konferensi internasional pertama tentang

pendidikan Muslim (1997), seperti yang dikemukakan oleh Muhammad al-Naquib al-Attas, ternyata belum berhasil menyusun secara bulat.

Definisi pendidikan agama islam disebutkan dalam Kurikulum 2004 standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama islam SD dan MI adalah “Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.”

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya dan meningkatkan pengalaman ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dari sejarah Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, sikap hidup religius ini telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Sejak kepercayaan animisme, dinamisme, berkembang di masyarakat Indonesia, kemudian masuk agama Hindu dan Budha ke Indonesia diiringi dengan masuknya agama Islam, terakhir masuk agama Kristen, membuktikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Karena itulah para pendiri bangsa Indonesia sewaktu merumuskan dasar negara mereka sepakat untuk mencantumkan asas “Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai salah satu asas dari Pancasila” (Indonesia, 2003).

Sejalan dengan fakta tersebut pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh hasil yang baik (Azmi, 2006).

Menjelang masuk SD, anak telah mengembangkan keterampilan berpikir, bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai masa ini, anak pada dasarnya *egosentris* (berpusat pada dirinya) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya. Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka “dewasa”. Mereka merasa “saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karena tahapan ini disebut tahap “*I can do it my self*” mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas (Majid & Andayani, 2004).

Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkan dengan orang lain. Anak-anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan mereka sendiri.

Dalam jiwa seseorang semenjak kecilnya pada hakikatnya telah tumbuh perasaan beragama. Kemudian akan terus berkembang sesuai dengan pendidikan yang akan diterima berikutnya. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, kemungkinan besar dia tidak pernah merasakan pentingnya kehadiran agama dalam dirinya dan kehidupan sehari-hari.

Lain halnya seseorang yang mendapat ajaran agama di masa kecilnya melalui pengalaman dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat ia akan merasakan betapa besarnya arti pendidikan atau pengajaran agama dalam kehidupannya dan juga akan semakin banyak ajaran agama yang diserap anak,

sehingga sikap tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama yang diperolehnya. Dalam hal ini Zakiah Drajat mengemukakan bahwa: Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah dimulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti. Hal ini banyak terbukti dalam jiwa (Daradjat, 1970).

Dari kutipan ini jelas bahwa hendaknya pendidikan agama itu diberikan kepada anak sejak kecil, sebab pendidikan masa kecil yang mewarnai perilaku anak dimasa dewasa nanti. Orang yang dimasa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama dan didikan agama, yang diperoleh dari ibu bapaknya, lingkungan yang mengetahui tentang agama, ditambah lagi dengan pendidikan yang diterimanya di sekolah dan masyarakat sekitarnya maka orang yang demikian itu dengan sendirinya akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa untuk menjalankan ibadah, takut mengerjakan larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Ditinjau dari sudut psikologi perkembangan anak, masa anak merupakan satu fase yang harus dialami setiap individu manusia untuk sampai ke fase kedewasaannya (Emma Halimah S, 2017). Fase perkembangan dipahami penahanan atau periode kehidupan manusia yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola tingkah laku tertentu, meskipun masing-masing anak mempunyai masa perkembangan yang berlainan, namun secara umum ternyata terdapat tanda-tanda perkembangan yang hampir sama (Akhmad Sudrajat, 2008).

Dengan demikian jelaslah bahwa pertumbuhan dan perkembangan agama pada anak pertama sekali dibentuk dalam rumah tangga melalui pengalaman yang didapatinya dari orang tuanya, kemudian ditambah dan disempurnakan oleh gurunya di sekolah.

Manusia yang mempunyai pengetahuan agama dan akhlak yang baik akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Sehingga sejak kecil para orang tua mulai dari pendidikan dasar (Sekolah Dasar) sudah mengenalkan dan menjejarkan pendidikan agama dan akhlak kepada anaknya.

Lebih lanjut pengertian akhlak Secara etimologis (lughatan) akhlaq (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqo yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (pencipta) makhluk (yang diciptakan) dan khalaq (penciptaan) (Dhelia Jio, 2017). Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata prilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau prilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Secara terminologis (Istilahan) ada beberapa definisi tentang akhlaq. Penulis pilihkan tiga diantaranya.

1. Imam Al-Gazali

فا لخلق عبارة عن هيئة في النفس را سخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan - perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

2. Ibrahim Anis

الخلق حال للنفس را سخة تصدر عنها الاعمال من خيراو شر من غير حاجة الى فكر ورؤية

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

3. Abdul Karim Zaidan

مجموعة من المعاني والصفات المستقرة في النفس وفي ضوءها وميزانها يحسن الفعل في نظر الانسان او يقبح ومن ثم يقدم عليه او يحجم عنه

“(Akhlaq) adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya”

Ketiga definisi yang dikutip diatas sepakat menyatakan bahwa akhlaq atau khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bila mana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Dhelia Jio, 2017) Dalam Mu'jamal-Wasith disebutkan *min ghoiri bajah ila fikr wa ru yah* (tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan).

Dalam *ihya' Ulumaddin* dinyatakan “*asbduru al-af al bi subulah wa yusr, min ghairi bajah ila fikr wa ru yah*” yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Sifat spontanitas dari akhlaq tersebut dapat diilustrasikan dalam contoh berikut ini. Bila seseorang menyumbang dalam jumlah besar untuk pembangunan mesjid setelah mendapat dorongan dari seorang da'i (yang mengemukakan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang keutamaan membangun mesjid di dunia), maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat pemurah, karena kepemurahannya waktu itu lahir setelah mendapat dorongan dari luar, dan belum tentu muncul lagi pada kesempatan yang lain. Boleh jadi, tanpa dorongan seperti itu, dia tidak akan menyumbang, atau walaupun menyumbang hanya dalam jumlah sedikit. Tapi manakala tidak ada dorongan dia tetap menyumbang, kapan dan dimana saja, barulah bisa dikatakan dia mempunyai sifat pemurah. Contoh lain, dalam penerimaan tamu.

Bila seseorang membedakan tamu yang satu dengan yang lain, atau kadangkala ramah dan kadangkala tidak, maka orang tadi belum dinyatakan mempunyai sifat memuliakan tamu, sebab seseorang yang mempunyai akhlaq memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.

dari keterangan di atas jelaslah bagi kita bahwa akhlaq itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Sekolah Dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang sangat penting keberadaannya. Setiap orang mengakui bahwa tanpa menyelesaikan pendidikan pada sekolah dasar atau yang sederajat, secara formal seseorang tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan di SLTP. Apabila didasarkan pada PP Nomor 28 Tahun 1990, khususnya pasal 3 ada dua fungsi sekolah dasar. Pertama, melalui sekolah dasar anak didik dibekali kemampuan dasar. Kedua, sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya (Bafadal, 2003).

Berdasarkan observasi awal, peneliti mendapatkan informasi bahwa di SD Negeri 1 Kayuagung, pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat di prioritaskan. Yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang berkompentensi dan berkompentisi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah. Selain itu peneliti mendapatkan informasi bahwa berbagai kegiatan hari-hari besar Islam selalu dilaksanakan seperti buka puasa bersama di Bulan Ramadhan, Peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mikraj Nabi Muhammad Saw perlombaan-perlombaan yang bernafaskan Agama Islam, hal yang jarang dilakukan lembaga-lembaga pendidikan tingkat SD lainnya.

Oleh karena itu pengertian pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, oleh sebab itu pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama (Zuhairini, 1993).

Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Perlu kita ketahui bahwa ada beberapa jenis sekolah dasar (SD) yang menjadi pilihan para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Indonesia, yaitu SD Konvensional, SD Percobaan, SD Inti, SD satu guru, SD Pamong, dan SD Terpadu. Dan untuk saat ini muncul istilah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) yang mana dalam sekolah ini kajian keislamannya lebih banyak dibanding sekolah SD konvensional lainnya. SD Negeri yang menjalankan kajian keislaman lebih banyak, salah satunya adalah Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung Kec. Kayuagung Kab.Ogan Komering Ilir.

Menurut magawangi, paru-paru anak terbentuk sangat tergantung pada bagaimana mereka menghirup udara di sekelilingnya. Kalau udara yang dihirup bagus, maka akan sehat. Begitu pula dengan pembentukan karakter anak yang sangat tergantung bagaimana mereka menghirup udara moral di sekelilingnya (Megawangi, 2004).

Lebih lanjut dalam buku pengaruh pendidikan Sekolah Dasar terhadap pendidikan pada jenjang berikutnya juga pernah disinggung oleh para teoritis pendidikan, seperti Stoop dan Johnson, Fuad Hasan dan Sarwono Kusumaatmadja (masing-masing sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan Aparatur Negara periode 1988-1993). Besarnya peranan pendidikan di sekolah dasar sangat disadari oleh semua negara di dunia dengan semakin meningkatnya investasi pemerintah pada sektor tersebut dari tahun ke tahun, seperti di negara-negara Arab, Asia, Afrika, Amerika Latin, Jepang dan Thailand (Bafadal, 2003).

Sekiranya para orang tua, baik kaum bapak maupun ibu dan para pengajar, bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan pembinaan serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan. Karenanya, seharusnya mereka mengetahui secara jelas batas-batas tanggung jawab mereka dan fase-fase

serta aspek-aspeknya yang banyak sekali. Dengan demikian mereka dapat melaksanakan tanggung jawab mereka secara sempurna.

Kebanyakan para pendidik berpendapat bahwa tanggung jawab yang terpenting itu adalah tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan akhlak, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual, tanggung jawab pendidikan psiskis, tanggung jawab pendidikan sosial, tanggung jawab pendidikan seksual (Ulwan, 1981).

Belajar (pendidikan agama) adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tanpa pengalaman dan latihan sangat sedikit proses pembelajaran yang didapat (Daradjat, 2017).

Kendatipun pendidikan agama telah disediakan di sekolah akan tetapi dasar pelajaran dan pendidikan yang lebih kuat haruslah diletakkan dalam keluarga terutama oleh ibu bapaknya. Bila seseorang anak sudah mendapat didikan agama sejak dari kecilnya dan diberikan dengan sabar dan teliti maka hal ini berarti bahwa seseorang anak tersebut telah dilengkapi dengan sesuatu kekuatan rohani untuk menghadapi pengaruh-pengaruh anti agama yang akan dijumpainya dikemudian hari.

Mengenai pendidikan kuncinya ada pada guru, karena guru adalah orang yang paling depan berhadapan dengan para murid sehari-hari. Guru berada di hulu, sementara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tugasnya di hilir.

Kunci pendidikan ada pada pendidiknya, bukan di kurikulum atau bukunya. Sebagai guru, bagaimana menjadikan anak-anak, siswa sebagai pembelajar. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan menginspirasi. Artinya Guru yang akan diingat oleh para muridnya adalah guru yang dapat menginspirasi murid-muridnya. Guru tidak perlu khawatir dengan angka nilai yang siswa peroleh saat ini. Bila siswa menjadi pembelajar, maka mereka akan menemukan peluang untuk terus berkembang dan mengembangkan diri.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau jalan untuk mendapatkan pemecahan permasalahan, dalam penelitian ini, maka perlu diperlukan beberapa teori untuk membantu metode yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diajukan.

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Cresswell ada tiga faktor yang menentukan pemilihan pendekatan dalam penelitian, pertama, masalah penelitian kedua, pengalaman penelitian ketiga, audiens yang memanfaatkan hasil penelitian (Margono, 2005). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang merupakan salah satu bentuk dari pendekatan primer dengan menggunakan paradigma pengetahuan yang berdasarkan konstruktif atau pandangan advokasi partisipatori atau dengan fenomenologis, etnografis, *study ground theory* atau dengan studi kasus (Ermiz, 2008).

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu laporan berdasarkan pendekatan kualitatif mencakup masalah deskriptif murni tentang program dan/atau pengalaman orang di lingkungan penelitian.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif, menuturkan, mengklarifikasi dan menganalisis serta menyelesaikan berbagai masalah pada saat sekarang dengan mengutamakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian menggunakan pengetahuan ilmiah yang diketahui untuk memecahkan masalah dalam kehidupan praktis. Beberapa pendapat tersebut maka penelitian ini pada hakikatnya merupakan penelitian

terapan, penelitian akan menggunakan berbagai pengetahuan ilmiah untuk membahas permasalahan dalam penelitian di lapangan.

Uraian di atas, dalam hal ini ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif adalah, 1) Penelitian yang dilakukan peneliti secara konsep perlu dipahami, dipahami sebagai penelitian, sejauh ini masih jarang yang melakukan penelitian ini. 2) Dari penelitian ini dijabarkan melalui deskripsi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. 3) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang diambil dari hasil penelitian dan mengarah kepada pemahaman kualitatif.

b. Sampel dan Sumber Data

Ada dua sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian.

1. Data Primer adalah data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini yaitu informan dari Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan orang tua siswa yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari yang tidak langsung, data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data kualitatif ini dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar (Sugiyono, 2017). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Seperti :

- a. Laporan Pertanggung Jawaban PKS II (bidang kesiswaan) Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung
- b. Dokumen-dokumen Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung
- c. Papan Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung

Sampel sumber data dipilih secara *purposive sampling*, informan dipilih berdasarkan kewenangan sehingga bisa menjadi jalan pembuka bagi penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2017).

Adapun teknik pengambilan sampel *purposive* adalah suatu teknik pengambilan sampel sumber data atau sumber informan dengan pertimbangan dan alasan-alasan tertentu, pertimbangan informan yang digunakan diharapkan paling mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan sehingga mempermudah penelitian menjelajah objek sosial yang diteliti.

Berdasarkan dari teori tersebut, maka data sumber dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, Unsur Kepala Sekolah 1 orang, guru Pendidikan Agama Islam 3 orang, wali siswa 3 orang.

1. Kepala sekolah merupakan pimpinan yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan pembentukan akhlak siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung, dengan harapan akan memberikan informasi atau sumber data yang akurat terhadap permasalahan yang diteliti oleh peneliti.
2. Sebanyak 3 orang guru pendidikan agama islam merupakan perwakilan guru sumber data utama untuk menyempurnakan data penelitian ini.
3. Sebagian wali siswa berjumlah 3 orang merupakan perwakilan wali siswa sebagai sumber informan untuk melengkapi data penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dituhkan dalam penelitian ini digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan seluruh indera (Arikunto, 2002).

Untuk memahami lebih komprehensif dan mendalam tentang kasus tertentu, peneliti sebaiknya tidak hanya mengandalkan catatan-catatan tertentu saja akan tetapi juga dapat melakukan observasi langsung dan observasi partisipatif. Observasi yang dilakukan untuk melihat keadaan tertentu (Sanjaya, 2013). Dalam penelitian ini observasi diarahkan untuk mengamati intraksi siswa dengan guru di lingkungan sekolah, terutama dalam pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih yaitu pewawancara dan terwawancara (nara sumber) yang dilakukan secara berhadapan-hadapan (Roni Hanitijo, 2008).

Berkaitan dengan penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan menggunakan panduan. Dengan cara ini maka wawancara akan lebih terarah dan fokus pada tujuan penelitian. Yang menjadi objek di wawancarai adalah Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Orang Tua Siswa dan yang berkaitan dengan pembinaan Akhlak.

3. Dokumen

Menurut Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002).

Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menambahkan bukti yang diperoleh dari sumber yang lain. Misalnya kebenaran data hasil wawancara.

Kelebihan yang dimiliki oleh dokumen diantaranya: *Pertama*, dokumen dapat memverifikasi data misalnya mengenai bentuk ejaan dan judul atau nama suatu organisasi yang benar, yang kadang-kadang hasil wawancara tidak bisa menjelaskan secara detail nama data dimaksud. *Kedua*, dokumen bisa dijadikan sebagai alat kontrol utama untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara. Apabila terjadi ketidakcocokan antara hasil wawancara dan dokumen yang tersedia, maka dapat dijadikan alasan untuk meneliti lebih lanjut tentang topik yang sama. *Ketiga*, dokumen dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan rujukan dalam perencanaan pengumpulan data (Sanjaya, 2013).

Dalam penelitian ini dokumen diarahkan pada metode, observasi dan pembinaan akhlak yang dibuat oleh guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, jumlah siswa, tata tertib, catatan pembelajaran, dan lain-lain yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembinaan Akhlak di Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memperhatikan sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

1. Pengumpulan data
Pengumpulan data berarti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.
2. Reduksi data
Reduksi data merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara untuk mempermudah mengambil kesimpulan.
3. Penyajian data
Penyajian data merupakan kegiatan menyusun data baik dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga tersistematis secara logis. Penyajian data juga merupakan bagian dari pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode induktif dalam mengambil kesimpulan. Artinya dimulai dari premis yang khusus di lapangan untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya adalah merupakan Bidang Studi yang tidak bisa diabaikan lembaga pendidikan di Indonesia. Apalagi lembaga pendidikannya itu yang bernuansa islami. Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung misalnya, di sekolah ini menurut observasi yang dilakukan peneliti Pendidikan Agama Islam suatu hal yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami serta diamalkan. Ini dapat dilihat dari Roster Pelajaran Tahun Ajaran 2018-2019 bahwa hampir semua kelas belajar Pendidikan Agama Islam tiga kali dalam seminggu. Hal ini sangatlah berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya yang mana pelajaran Pendidikan Agama Islam itu hanya sekali dalam seminggu.

Dalam suatu pelaksanaan pembelajaran apakah pelajaran umum ataupun pelajaran Pendidikan Agama Islam tidaklah lepas dari bagaimana seorang guru menyampaikan suatu materi tersebut agar siswa mampu dan dapat memahami materi ajar tersebut. Maka disini metode dianggap suatu keharusan bagi seorang guru agar selalu menggunakan metode belajar dalam setiap pembelajaran agar siswa mampu memahami pelajaran sebagaimana yang diharapkan. Dengan menggunakan metode-metode tersebut (sebagaimana yang tercantum diatas) mempunyai tujuan yang sama yakni siswa diharapkan mampu memahami dan menguasai pelajaran dengan mudah sesuai yang diharapkan.

Setelah selesai kegiatan *apersepsi*, guru masuk ke kegiatan inti. Di dalam kegiatan inti guru mulai dari mengadakan *Eksplorasi*. Dalam kegiatan *eksplorasi* ini guru memulai dengan memfasilitasi siswa dengan lagu sifat wajib bagi Allah. Setelah selesai bernyanyi guru memfasilitasi siswa dengan membagikan kartu yang berisi sifat mustahil Allah, mengacak kartu dan mencontohkan games mencari kartu yang berisi tulisan *Adam, Hudust, Fana, Mumatslatu lilhawaditsi, Qiyamuhu lighairihi*.

Setelah guru mengadakan *eksplorasi*, kemudian guru lanjut mengadakan *Elaborasi*. Dalam kegiatan elaborasi ini guru memulai dari menyuruh siswamembaca sifat mustahil bagi Allah dan artinya secar estafet, membaca sifat mustahil Allah dan artinya dengan metode game berkelompok dan mengurutkan dan membaca sifat mustahil Allah secara berkelompok.

Setelah guru selesai mengadakan *elaborasi*, guru lanjut dengan mengadakan *konfirmasi*. Dalam *Konfirmasi* ini yang guru lakukan adalah memberi motivasi

kepada siswa yang agar selalu mengerjakan shalat lima waktu dan berakhlak yang baik, menjadi fasilitator dan narasumber bagi siswa yang tidak mandiri.

Setelah selesai mengadakan *elaborasi*, guru masuk kepada *Kegiatan Akhir*. Dalam kegiatan akhir ini guru membuat rangkuman /simpulan pelajaran, mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan ditutup dengan mengucapkan hamdalah.

Dari proses pembelajaran ini dapatlah peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa metode yang dipakai dalam pembelajaran PAI pada materi *Adam, Hudus, Fana, Mumatslatu lihawaditsi, Qiyamuhu lighairihi* adalah dengan menggunakan metode ceramah dan Shartir Kartu (*Shart Card*) atau game.

Pembelajaran berikutnya dalam pembelajaran PAI guru menggunakan metode yang hampir sama dengan pembelajaran yang sebelumnya yakni bernyanyi, permainan kartu (game). Namun pertemuan ini di tambah dengan metode menonton video.

Setelah itu guru masuk kepada kegiatan *Elaborasi*, yakni membaca secara bersama Al Quran surat Al Baqorah ayat 29 dengan keras, menunjukkan bacaan Al Quran surat Al Baqorah ayat 29 dan guru menugaskan siswa untuk menghafalnya secara estafet dengan artinya dan menuliskan catatan tentang perilaku penyayang terhadap hewan.

Kemudian yang terakhir yang guru lakukan dalam kegiatan inti ini adalah *konfirmasi*, yakni Dalam *Konfirmasi* ini yang guru lakukan adalah memberimotivasi kepada siswa yang agar selalu mengerjakan shalat lima waktu dan berakhlak yang baik, menjadi fasilitator dan narasumber bagi siswa yang tidak mandiri.

Setelah selesai mengadakan *konfirmasi*, guru masuk kepada *Kegiatan Akhir*. Dalam kegiatan akhir ini guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran, mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan ditutup dengan mengucapkan hamdalah.

Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung

Setelah diadakannya pembelajaran PAI dan pembinaan Akhlak pada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung. Dampak/ Pengaruh merupakan bagian hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Sebab dalam pengaruh itu akan memberikan informasi tentang hasil dari pembelajaran tersebut. Berdasarkan itulah sekolah ini juga mengadakan evaluasi terhadap setiap pembelajaran.

Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi untuk mengambil keputusan. Sedangkan penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah bahwa pengevaluasian di sekolah adalah: *Bisa dalam bentuk laporan informasi, bisa juga dalam bentuk instrumen yang sudah disiapkan* (Asmarawati, 2020).

Begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru Bidang Studi bahwa sistem pengevaluasian di sekolah ini tidak jauh berbeda dengan sekolah lain, yaitu: "Kalau evaluasi PAI dengan lisan, tulisan, bisa juga dari game. Bentuk lisan disini bisa dengan guru langsung bertanya kepada siswa, sedangkan tulisan bisa dalam bentuk pilihan berganda dan isian" (Latipah, 2020).

Untuk mengukur berhasil apa tidaknya suatu pembelajaran tertentu, sekolah ini menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebagai tabel berikut:

Tabel 1
KKM Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung

No	Mata Pelajaran	KKM
1	Pendidikan Agama Islam	86
2	Pendidikan Kewarganegaraan	85
3	Bahasa Indonesia	83
4	Matematika	80
5	Ilmu Pengetahuan Alam	80
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	83
7	Kerajinan Tangan dan Sosial	83
8	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	83
9	Muatan Lokal	83
10	Seni Budaya dan Prakarya	83

Sumber: Nilai KKM Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung

Dalam hal ini untuk menetapkan nilai hasil ujian dalam per Mata Pelajaran sekolah ini membuat penjumlahan dari Pilihan Berganda dikali satu, Isian dikali dua dan Essay dikali tiga. Setiap proses pembelajaran berlangsung tidaklah selalu di adakan evaluasi secara tertulis di akhir pembelajaran. Dan valuasi dalam pembelajaran PAI yang dilakukan guru ada dua bentuk yakni pilihan berganda dan isian. Ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan kognif siawa. Hal ini dapat dilihat contoh soal latihan yang diberikan guru pada lampiran tesis ini. Sedangkan dalam evaluasi Apektif dan Psokomotori siswa dengan melihat Laporan Perkembangan Sikap dan Perilaku Siswa dan juga Bintang Ibadah dan Prestasinya. Dalam hasil wawancara peneliti dengan wali kelas bahwa evaluasi pembinaan Akhlak di Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung ini belum menentukan secara pasti seperti apa dan bagaimana kriteria atau tolak ukur dalam penilaian perkembangan akhlak siswa sehingga bisa dikatakan akhlak siswa tersebut Amat baik, Baik, kurang baik dan buruk. Sekolah ini hanya melihat Laporan Perkembangan Sikap dan Perilaku siswa serta Bintang Ibadah dan Prestasinya. Apabila terdapat suatu perbuatan siswa yang kurang baik, maka wali kelas dan orang tua murid saling berkordinasi untuk menasehati anak yang bersangkutan. Pendidikan merupakan satu hal yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia, keberadaanya terintegrasi dalam kehidupan manusia itu sendiri. Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan, bahkan disadari atau tidak sesungguhnya manusia hidup itu selalu melakukan pendidikan di segala segi kehidupan dalam artian belajar.

Oleh karena itu pada hakikatnya membahas persoalan pendidikan adalah suatu pembahasan yang sangat menarik. Apalagi membahas tentang pendidikan yang berkualitas atau yang tidak, pendidikan yang baik atau tidak baik, yang dapat dianggap berhasil atau tidak berhasil.

Persoalan ini tentu harus didudukkan secara secara proporsional. Bila kita hendak melihat tingkat keberhasilan dari satu proses pendidikan yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan, maka terlebih dahulu kita harus paham tujuan dari pendidikan tersebut. Melihat ruang lingkupnya baik secara lingkup lembaganya, masyarakatnya maupun lingkup nasional, dan apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan yang dilaksanakan dalam satu lembaga tersebut.

Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan Imam Al-Ghazali bahwa akhlak itu perlu dididik, tanpa dididik akhlak tidak akan muncul dengan sendirinya dan akan

menjadi baik. Dan untuk mendidik akhlak menurut al-Ghazali hal yang harus dilakukan adalah: *Pertama* adalah dengan cara mujahadah dan membiasakan dengan amal shaleh. *Kedua* adalah dengan melakukan perbuatan itu berulang-ulang sesuai dengan yang dikehendaki oleh akhlak yang baik tersebut (*riyadhah*) (Al-Ghazali, 2003).

Berdasarkan akan pertimbangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang baik dan mulia dalam dunia pendidikan adalah sesuatu hal yang mutlak dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu yakni pembinaan akhlak harus mempunyai metode dan strategi yang digunakan.

Yang memungkinkan sikap mental dan keseluruhan perilaku anak didik, mengalami perubahan dan perkembangan ke arah pencapaian kedewasaannya masing-masing. Pekerjaan mendidik bukanlah pekerjaan sepihak, tetapi interaksi antar dua pihak, yang harus diwujudkan dalam hubungan manusiawi, dan saling menempatkan sebagai subjek antara yang satu dengan yang lain.

Adapun cara-cara mendidik yang bersifat pembinaan akhlak yang biasa dilakukan antara lain adalah:

a. Mendidik melalui Keteladanan.

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain. Kecenderungan mencontoh sangat besar peranannya pada anak-anak, sehingga memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan dan pertumbuhan pribadinya. Sesuatu yang dicontoh, ditiru atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai buruk.

Pembelajaran melalui keteladanan, sesungguhnya telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam berbagai kegiatan Pendidikan Islam yang dilaksanakannya dan bahkan beliau sendiri adalah satu pribadi yang paling mulia dan paling layak dijadikan teladan bagi seluruh umat Islam sejak awal Islam hingga akhir zaman. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anak (subjek) didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan teladan dalam keburukan. Dengan keteladanan diharapkan anak didik akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya (Ulwan, 1981).

Rasulullah Saw. sebenarnya sudah mencontohkan keteladanan dalam berdakwah Islam. Jika beliau bersalaman, maka beliau tidak akan menarik tangannya sebelum orang lain yang disalamnya tidak melepas tangannya. Beliau selalu menghadiri pertemuan para sahabatnya hingga usai. Beliau kepasar, membawa barang-barangnya sendiri dan berkata, "aku adalah yang lebih berhak untuk membawanya". Beliau tidak merendahkan pekerjaan buruh, baik sewaktu membangun masjidnya yang mulia maupun sewaktu menggali parit. Beliau selalu memenuhi undangan orang merdeka, budak maupun hamba perempuan.

Iman Al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip Hasan Asari salah satu dari tugas guru adalah menjadi contoh teladan yang baik (*uswah*) bagi murid-muridnya. Praktik hidupnya mestilah sesuai dengan ajarannya. Hal ini sangat penting karena banyak orang yang lebih cepat memahami sesuatu dengan melihat ilustrasi praktis. Dia juga menegaskan bahwa kekeliruan tingkah laku guru berakibat sangat besar tidak saja terhadap integritas guru itu, tetapi juga potensial berpengaruh terhadap banyak orang yang mengikutinya sebagai model.

b. Mendidik Melalui Pembiasaan.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak kebiasaan yang berlangsung otomatis dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak didik oleh para pendidiknya, terutama guru dan orangtuanya. Sejak kecil anak harus dibiasakan pada hal-hal yang positif. Demikian pembiasaan yang baik kepada anak, diharapkan akan memberi bekas positif pula pada diri anak didik, dan akan menjadi bagian dan amalan bagi dirinya setelah dewasa kelak (Ulwan, 1981).

Sudah menjadi kenyataan pada diri manusia, bahwa manusia manapun yang hidup lama dalam lingkungan sesat dan rusak, dan masyarakat telah merasakan kejahatan dan pengrusakannya, kemudian datang ke seorang saleh yang menjadi temannya, sebagai pendidik yang berpengaruh dan membekas, sebagai juru dakwah yang tulus, yang memindahkan orang tersebut dari lumpur dosa dan nista ke taman kebahagiaan dari lingkungan kejahatan ke alam kemuliaan dan kebaikan, maka setelah ia hidup lama berkubang dosa, ia menjadi seorang *mauttaqīn* terkemuka.

Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddiman* sependapat dengan al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Nashih Ulwan bahwa "*anak akan tumbuh pada apa yang dibiasakan ayahnya kepadanya, tiadalah ia dapat ditundukkan akal tetapi kebiasaanlah yang dapat menundukkannya*".

c. Mendidik melalui Nasihat dan Cerita. Nasihat dan cerita

Mendidik melalui Nasihat dan Cerita. Nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis, dalam mewujudkan interaksi antara pendidikan dengan anak didik. Cara ini banyak ditemui dalam Al Qur'an, karena nasihat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukannya. Cerita atau nasihat tinggi nilainya dalam proses Pendidikan Islam, yang sepatutnya dipergunakan dalam usaha membantu dan mengarahkan anak didik, agar menjadi orang dewasa yang beriman dan mampu memanfaatkan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang diridhai Allah, untuk mengejar keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (Nawawi, 1993).

Menurut Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islām* terjemahan Sifullah Kamalie mengatakan bahwa metode Alquran dalam menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri yakni:

1. Menyeru Untuk Memberikan Kepuasan dengan Kelembutan atau Penolakan
Metode ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa dan perasaan. Metode untuk memberi kepuasan menolak atau mengasihani ini teramat nyata dalam dialog Al-quran dengan hati dan akal manusia, dengan berbagai bentuk, jenis dan tingkatannya, atau ucapan para Nabi dan para da'i.
2. Pembelajaran dengan bercerita dengan Disertai Tamsil Ibarat dan Nasihat cara ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan mengemukakan argumentasi yang logis.
3. Pengarahan Al-Qur'an dengan Wasiat dan Nasehat

d. Mendidik melalui latihan

Mendidik melalui latihan, yaitu dilakukan dengan menyuruh anak didik mengerjakan sesuatu secara berulang-ulang. Misalnya dalam pengajaran mengaji (membaca Al Qur'an) yang harus diulang, di samping itu untuk menimbulkan kebiasaan praktis dalam melaksanakan sholat lima waktu, orang tua atau guru tidak

boleh bosan-bosannya mengingatkan dan melatih anak-anaknya, karena jika sesuatu dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi mudah melaksanakannya sekaligus akan menjadi kebiasaan hidupnya.

Dalam metode latihan ini tokoh-tokoh Islam sebenarnya sudah lama mengajarkannya. Imam Al-Ghazali misalnya, menyarankan guru untuk mengirim murid yang sombong pergi kepasar dan mengemis, dan merasa kehinaan sebagai seorang pengemis, kesombongan akan hilang sedikit demi sedikit (Asari, 2020).

e. Pembelajaran dengan Demonstrasi,

Pembelajaran dengan Demonstrasi, yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan guru atau orang lain yang khusus meminta anak didik, memperlihatkan sesuatu proses pada sejumlah murid di dalam sebuah kelas. Misalnya bagaimana proses mengerjakan wudhu' sebelum sholat, tata cara sholat lima waktu, tata cara berdo'a, tata cara dan sopan santun makan yang Islami, dan lain-lain yang memerlukan pendemonstrasian dalam pembelajarannya.

Beberapa cara mendidik yang telah dikemukakan di atas tidak berdiri sendiri secara terpisah. Penggunaan metode mendidik dapat dilakukan bersama-sama dan saling mendukung satu dengan yang lain. Semua ini menuntut kebijaksanaan para pendidik dalam menerapkannya, karena satu cara mungkin efektif bagi anak tertentu, namun belum tentu efektif untuk anak yang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung telah berjalan dengan baik dengan menciptakan lingkungan sekolah yang religius meningkatkan kerjasama antar sekolah dan wali murid perbaikan metode dengan menggunakan metode menarik dan bervariasi seperti bercerita, bernyanyi, resitasi, praktek langsung dan juga berkelompok yang sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembinaan akhlak siswa siswi Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung. Kemudian dampak pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam Pembinaan Akhlak pada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung adalah setiap pagi diadakan apersepsi dilapangan maupun di kelas. Kemudian melalui proses pembiasaan. keteladanan, (dalam lingkungan sekolah), nasehat, bercerita, bernyanyi, sirah (kisah-kisah para Nabi), dan pembiasaan. Pada waktu pembelajaran guru terkadang memotong pembelajaran untuk memperbaiki sikap anak jika diperlukan. Karena dalam pandangan Guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung ini sikap anak lebih utama daripada nilai pelajaran. Kemudian keteladanan baik dari guru maupun orang tua peserta didik kebiasaan yang baik dari peserta didik serta lingkungan yang sangat mendukung merupakan pendorong yang sangat membantu dalam pelaksanaan pembinaan akhlak Sekolah Dasar Negeri 1 Kayuagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. (2008). *Tahapan Perkembangan Kognitif: Piaget*. Wordpress.Com. [https://Akhmad sudrajat. Wordpress. Com /2008/01/31/ Perkembangan-Kognitif/](https://Akhmad%20sudrajat.Wordpress.Com/2008/01/31/Perkembangan-Kognitif/)
- Al-Ghazali. (2003). *Bidayah Al-Hidayah, (Terjemahan)*. Pustaka Sufi.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Pt Rineka Cipta.
- Asari, H. (2020). *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*. Perdana Publishing.

- Asmarawati. (2020). *Wawancara*. Kepala Sekolah.
- Azmi, M. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: *Belukar*.
- Bafadal, I. (2003). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: *Bumi Aksara*.
- Daradjat, Z. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Daulay, H. P. (2014). *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media.
- Dhelia Jio. (2017). *Al Islam Dan Kemuhammadiyah*. Caridokumen.Com. https://Caridokumen.Com/Download/Al-lislam-Kemuhammadiaan-_5a45d060b7d7bc7b7ad7247f_Pdf
- Emma Halimah S. (2017). *Fase Perkembangan Anak*. Academia.Edu. https://Www.Academia.Edu/22070007/Fase_Perkembangan_Anak
- Ermiz. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Pt Grafindo Persada.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Latipah. (2020). *Wawancara*. Wali Siswa.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: *Indonesia Heritage Foundation*.
- Nawawi, H. (1993). *Pendidikan Dalam Islam*. Al-Ikhlâs.
- Roni Hanitijo, S. (2008). *Metode Penelitian Hukum Dan Juminetri*. Jakarta: *Pt Ghalia Indonesia*.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*. Jakarta: *Kencana*.
- Siregar, M. (2010). *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Yogyakarta: *Nuha Litera*.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: *Cv Alfabeta*.
- Ulwan, A. N. (1981). *Tarbiyat Al-Aulad Fi-All-Islam, Terjemahan Saifullah Kamalie. Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: *Asy Syfaâ€™ Y.*
- Zuhairini, D. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: *Ramadhani*.